MEWUJUDKAN *CENTER OF EXCELLENT* BIDANG ADMINISTRASI NEGARA MELALUI PERPUSTAKAAN PKP2A I LAN

Wuri Indri Pramesti
Rina Christina
PKPPA I Lembaga Administrasi Negara, Jl. Kiara Payung, Sumedang,
Telp. (022) 7790044, Fax. (022) 7790055, email: wuri_indri@yahoo.com

Creating Center of Excellent in Public Administration through Library of PKP2A I LAN

In order to create a competent and professional public servant, it took some effort to give them all updated information that could support decision making process. PKP2A I LAN's Library has so many role changes in the last few years, in accordance with LAN's core business, library is directed to become Center of Excellence in Public Administration. This article tries to measure the readiness, changes and improvement that should be done by library. At the end there are some stragies such as building Institutional Repository, Cooperating in Ejournal Access Consortium and Document Delivery Service that should be consider as a tools to support Center Of Excellent.

Keywords: Library, Services, Public Administration, Subject Specialist, Institutional Repository

A. PENDAHULUAN

Dalam era reformasi, peran birokrasi yang profesional sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam rangka terpenuhinya kebutuhan masyarakat agar masyarakat mampu melakukan kegiatan lainnya secara mandiri. Begitu pula pada level daerah, untuk melahirkan pemerintahan daerah yang kredibel, dibutuhkan aparatur yang kompeten, profesional dan berwawasan luas.

Kebutuhan informasi yang semakin pesat dewasa ini menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi bagi setiap elemen bangsa khususnya Pegawai Negeri Sipil (PNS), hal itu bertujuan agar setiap arus informasi yang masuk dapat diketahui oleh setiap aparatur untuk menentukan sikap dan mengambil tindakan yang tepat. Aparatur harus terus mendapatkan *suplly* informasi terbaru yang bisa dijadikan referensi dalam menjalankan tugasnya sehari hari dengan lebih efisien, efektif dan memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat.

Keberadaan pusat rujukan yang mampu memberikan layanan informasi komprehensif, tak terbatas serta akurat merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Lembaga Administrasi Negara sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam mencetak aparatur pemerintah yang professional mencoba untuk mewujudkan hal itu melalui pengembagan konsep Perpustakaan Pusat Kajian dan Pendidikan Dan Pelatihan aparatur I Lembaga Administrasi Negara menjadi *Center of Excellent* Bidang Administrasi Negara.

PKP2A I LAN Bandung menyadari arti penting perpustakaan sebagai *knowledge resource* dalam sistem pemerintahan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga melalui SK No. 1202/IX/6/4/90, dibentuklah unit kerja baru dilingkungan LAN, yaitu Perpustakaan PKP2A I LAN. Sebagai bagian yang terintegrasi dengan lembaga induk, maka Perpustakaan mengemban misi penting untuk mengembangkan layanan dan konsultasi sistem informasi di daerah.

Seiring berjalannya waktu, Perpustakaan PKP2A I LAN memposisikan dirinya sebagai media pembelajaran terutama bagi peserta diklat yang diselenggarakan di lingkungan kantor. Melalui strategi

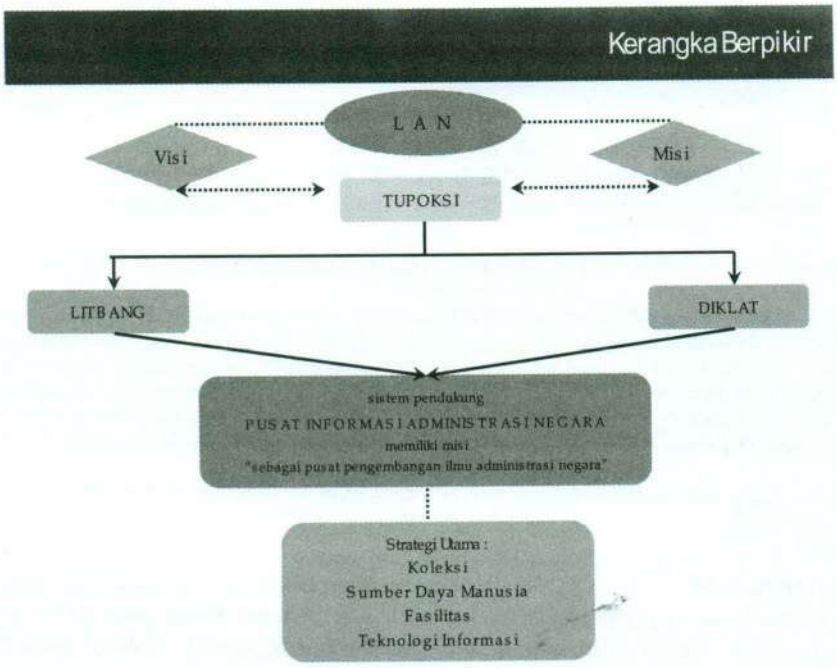

Gambar 1
Kerangka Berpikir Pengembangan Perpustakaan PKP2A I LAN

positioning ini perpustakaan diharapkan bisa mengoptimalkan manfaatnya bagi para pengguna. Peresmian gedung baru Perpustakaan PKP2A I LAN pada tanggal 18 Maret 2010, hanya merupakan langkah awal dari serangkaian upaya untuk mewujudkan konsep perpustakaan yang diimpikan.

Di era globalisasi ini memungkinkan banyaknya akses untuk mencari informasi dari segala penjuru dunia. Salah satunya adalah melalui perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan kita dapat mencari, mengolah ataupun menyimpan data, yang kini telah berkembang dalam bentuk *digital*, atau yang dikenal dengan perpustakaan *digital*. Seperti yang disampaikan oleh Mahmuddin (2008 : 2), bahwa "Teknologi informasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) telah membawa perubahan dalam berbagai sektor, termasuk perpustakaan. Perubahan penting dan mendasar bagi pengelolaan perpustakaan, baik dalam memberikan layanan maupun dalam menjalin hubungan antar lembaga, unit atau institusi".

Lebih lanjut lagi, Mahmuddin (2008 : 2) mengataan bahwa "Terjadinya perubahan pola pikir tentang perpustakaan, yaitu penyediaan koleksi yang dimiliki ke arah konsep *"tidak harus memiliki"* akan tetapi dapat *"memberikan informasi"*, telah menjadikan jalinan kerjasama antar perpustakaan dalam menampilkan koleksi yang dapat memudahkan penyampaian informasi, semakin mudah untuk diwujudkan, apalagi dengan adanya ICT. Maka konsep gedung yang besar dan mewah serta banyaknya koleksi bukan merupakan sesuatu yang ideal lagi".

Membangun Perpustakaan PKP2A I

LAN dengan konsep perpustakaan berstandar internasional, berbasis IT yang memfokuskan pada koleksi digital merupakan konsep yang sudah didengungkan sejak lama. Namun demikian, perjalanan untuk mewujudkan konsep *center of excellence* bidang Administrasi Negara masih panjang, dibutuhan perombakan, perbaikan berbagai eleman.

Perubahan organisasi pemerintahan tidak bisa lepas dari tupoksi utama yang menjadi pondasi setiap kegiatan. Begitu pula halnya dengan pengembangan Perpustakaan PKP2A I LAN, kepentingan bidang Litbang dan Diklat harus menjadi pertimbangan utama. Tulisan ini ditujukan sebagai bahan evaluasi diri, dimanakah posisi perpustakaan sekarang, langkah apa saja yang sudah dilakukan, aspek apa yang harus diperbaiki dan dioptimalkan? sekaligus untuk memantapkan konsep pengembangan perpustakaan di masa depan.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Saefudin (2007: 1), Perpustakaan khusus yang tangguh adalah perpustakaan yang mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan pengguna dalam cakupan misi dan visi lembaga induknya. Dalam menjalankan dua fungsi utamanya dalam bidang LItbang dan Diklat, LAN membutuhkan dukungan informasi utamanya bagi para peneliti dan widyaiswara dalam melaksanakan program tersebut. Untuk itu perpustakaan yang menjadi bagian integral balai ini bertugas mendukung, memperkuat, serta turut meningkatkan pelaksanaan program tersebut melalui penyiagaan pelayanan informasi yang meliputi pengadaan, pengolahan, pemanfaatan, pelestarian, serta penyebaran. Penyediaan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dan pengkaji akan memperkaya pengetahuan dan kemampuan mereka serta dapat menunjang kegiatan sehari-hari.

Perpustakaan khusus berkembang karena perkembangan kebutuhan perusahaan, organisasi atau instansi akan pemenuhan dan pengelolaan informasi guna mendukung jalannya organisasi atau instansinya. Untuk itu peran tenaga perpustakaan atau pustakawan yang merupakan ujung tombak dalam layanan informasi di perpustakaan sangat menentukan.

Sejalan dengan yang diungkapkan Rufaidah (2009: 7), bahwa Berdasarkan Ketetapan Badan Standarisasi Nasional (BSN) nomor 1637/BSN-1/HK.74/10/99, perpustakaan khusus adalah salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta) atau persahaan atau asosiasi yang menangani atau mempunyai misi bidang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka/informasi di lingkungannya dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumber daya manusia.

Karakteristik Perpustakaan khusus sedikit berbeda dari perpustakaan lainnya bila dilihat dari fungsi, subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pengguna yang dilayani, dan kedudukannya. Sulistyo-Basuki (1993: 73) mengemukakan beberapa cirri perpustakaan khusus sebagai berikut:

1. Perpustakaan khusus umumnya dibentuk oleh suatu instansi (kelembagaan) yang memerlukan dukungan perpustakaan untuk menyediakan informasi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga fungsi dan tujuan perpustakaan khusus sangat terkait bahkan ditentukan oleh organisasi induknya.
2. Bidang cakupan subjek koleksi pustaka utamanya terbatas pada bidang ilmu tertentu dan yang

berkaitan saja

3. Pelayanannya lebih mengutamakan pengguna dari organisasi induk karena tujuan utama dibentuknya perpustakaan adalah untuk melayani pengguna dari organisasi induknya, walaupun tidak tertutup bagi pengguna lainnya. Terlebih dalam era informasi dan globalisasi dewasa ini, perpustakaan khusus juga harus memberikan pelayanan kepada masyarakat umum. Sering terjadi pengguna perpustakaan khusus lebih banyak dari lingkungan luar organisasi induknya, seperti mahasiswa dan pengajar, dibandingkan dengan pengguna sasaran utamanya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, komposisi jenis koleksi, pelayanan, dan kegiatan-kegiatan lain perlu lebih bervariasi
4. Lokasi perpustakaan khusus tidak selalu dekat atau berada di sekitar tempat tinggal pengguna. Oleh karena itu, layanan perpustakaan yang diberikan tidak cukup dengan cara konvensional yang menunggu secara pasif kunjungan pengguna, tetapi harus menyebarkan informasi secara aktif antara lain melalui jasa kesiagaan informasi, jasa informasi terseleksi, dan jasa penelusuran informasi. Dewasa ini kegiatan jasa informasi aktif idealnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Selain untuk pelayanan, teknologi informasi juga diperlukan untuk mengolah data (informasi) yang akan dilayankan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijalin kerja sama yang lebih intensif dengan perpustakaan atau pusat informasi lain dalam sistem jaringan informasi, baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Pemanfaatan jaringan informasi dalam pelayanan informasi menuntut penggunaan teknologi informasi modern, apalagi jika pelayanan harus menjangkau sumber informasi atau perpustakaan lain.
5. Hingga saat ini kedudukan dan status perpustakaan khusus pada suatu institusi belum seragam. Kedudukan dan status perpustakaan khusus bergantung pada eselon dan kebijakan organisasi induk, peran perpustakaan terutama dalam memberikan dukungan informasi, serta tugas dan fungsi perpustakaan yang tidak hanya tentang jasa perpustakaan dan informasi saja, tetapi juga kegiatan lain yang berkaitan seperti penerbitan, penyampaian hasil karya organisasi induk, serta pengumpulan dan pengolahan umpan balik.
6. Perpustakaan khusus umumnya memiliki ruangan, jumlah tenaga dan koleksi yang terbatas, tetapi dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Untuk mengatasi hal tersebut, perpustakaan berupaya memanfaatkan teknologi informasi dalam mencari dan meminta informasi ke sumbersumber informasi yang kuat dan kompeten.

Murphy (1991: 262) mendefinisikan pustakawan di perpustakaan khusus lebih spesifik dengan menyatakan bahwa seorang pustakawan di perpustakaan khusus mempunyai kompetensi khusus. Kompetensi khusus tersebut bersifat unik dan saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keahlian (*skills*), dan perilaku (*attitudes*). Kompetensi khusus dan unik tersebut termasuk di dalamnya penguasaan secara mendalam pengetahuan berbagai informasi khusus sesuai subyek spesialisnya, berbagai informasi atau pengetahuan baik tercetak maupun elektronik yang dapat mempertemukan *user* atau pengguna dengan informasi yang dibutuhkannya.

Australian Library And Information

Association - ALIA (2003: 4) menyatakan bahwa digital librarian merupakan penghubung antara digital resources dengan user dalam perannya sebagai fasilitator. Digital librarian memiliki berbagai tugas, diantaranya :

- *The Digital librarian is an agent of innovation, of citizenship, of information literacy etc. (the concept for the digital librarian as a mentor, as a friend of the user, as a personal trainer, who guides the user);*
- *The social role of the librarian is still strong, even stronger in digital environment (the concept for social inclusion in digital environment);*
- *Pedagogical skills get stronger in digital environment (teaching digital librarian) – the concept of the digital library as a virtual classroom*
- *The use of IT extends the core roles of the librarian, or helps the librarian to do these roles better;*
- *The competencies, skills, roles vary, dependent on the specific type of the library or information center, where the digital librarian works*
- *The digital librarian must has commitment to continuous learning and lifelong improving of skills in all areas of digital applications, services etc.*

Uraian fungsi diatas sangat menekankan pada kompetensi librarian yang terbiasa meng*handle* layanan informasi elektronik, penyimpanan data dan me*manage* berbagai sumber rujukan dalam bentuk *digital content*.

Seperti yang dikutip oleh Rufaidah (2009: 9), bahwa Sidang tahunan *Special Libraries Association* (SLA) pada tahun 1996, menyatakan perpustakaan khusus memerlukan pustakawan yang memiliki kemampuan atau kompetensi khusus. Kompetensi khusus tersebut yaitu kompetensi profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional menyangkut pengetahuan yang dimiliki pustakawan khusus dalam bidang sumberdaya informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi. Kompetensi personal adalah keterampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, selalu mempunyai semangat untuk terus belajar sepanjang karirnya, dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

Dalam kompetensi profesional, pustakawan di perpustakaan khusus diharapkan: (1) mempunyai pengetahuan atas isi sumber daya informasi, termasuk kemampuan mengevaluasi, (2) memiliki pengetahuan subjek khusus yang cocok dan diperlukan oleh organisasi induk atau pengguna jasa, (3) mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang nyaman, mudah diakses dan murah (*cost effective*) sejalan dengan arahan strategi organisasi, (4) menyediakan pedoman (Prosedur Operasional Standar/SOP) dan dukungan untuk pengguna jasa dalam mengkaji kebutuhan informasi dan nilai tambah jasa informasi serta produk yang memenuhi kebutuhan, (5) menggunakan teknologi informasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan mendiseminasikan informasi, (6) menghasilkan produk informasi khusus untuk digunakan di dalam maupun di luar organisasi atau oleh pengguna perorangan, (7) mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan melakukan kajian yang berhubungan dengan permasalahan manajemen informasi, (8) meningkatkan jasa informasi secara berkelanjutan untuk menjawab tantangan dan perkembangan, (9) merupakan anggota dan tim manajemen senior atau konsultan bagi organisasi tentang isu informasi.Kompetensi personal yang dituntut bagi pustakawan di perpustakaan khusus dijabarkan Murphy (1991) sebagai berikut: (1)

pustakawan dapat melakukan layanan prima, (2) selalu mencari tantangan dan melihat peluang tidak terbatas di dalam perpustakaan tapi juga di luar perpustakaan, (3) dapat membaca permasalahan dengan wawasan yang luas, (4) selalu mencari mitra kerja atau kerja sama dengan pihak lain, (5) menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mempercayai, (6) memiliki keterampilan berkomunikasi, (7) dapat bekerja sama baik dengan pustakawan dan pihak lain dalam satu tim, (8) menyiapkan kepemimpinan, (9) membuat perencanaan, dan skala prioritas dalam pekerjaan, (10) secara terus menerus meningkatkan dan memperbaiki layanan informasi untuk merespon perubahan kebutuhan informasi, (11) komitmen atau setia pada pembelajaran seumur hidup dan perencanaan karir pribadi, (12) memiliki keterampilan bisnis dan menciptakan peluang baru, (13) mengakui nilai profesional kerja sama dan kesetiakawanan, dan (14) bersifat fleksibel atau luwes dan bersikap positif.

Center of excellence diterjemahkan secara bebas menjadi sebuah pusat keunggulan. Bila kita cermati lebih mendalam, keunggulan LAN, dalam hal ini PKP2A I terletak pada 2 unit lini yaitu Unit Litbang dan Unit Diklat. Kedua unit tersebut mengasilkan berbagai output diantaranya hasil kajian terkini, advokasi, modul diklat, KTP dan lainnya. Definisi CoE menurut Murphy (1991 : 58) adalah "***place seeking highest standards:*** *a place where the highest standards of achievement are aimed for in a particular sphere of activity*"

Menurut definisi diatas, menjadi center of excellence berarti siap menjadi pusat rujukan yang memiliki sumber informasi tak terbatas, mudah diakses. Bagi LAN, keunggulan dalam bidang Administrasi Negara harus disebarluaskan kepada masyarakat pada umumnya dan memastikan bahwa informasi tersebut tersebar kepada seluruh aparatur.

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan dalam *sebuah Center Of Excellence* setidaknya harus memiliki 3 unsur penting, yaitu (1) memiliki sumber informasi tak terbatas, (2) Memiliki standar kinerja (*key performance indicator* atau KPI) yang unggul, dimana semua sasaran kerja dibuat setinggi mungkin, dan tidak ada toleransi. (3) memiliki proses kerja yang unggul. Proses kerja ini adalah sistem dan prosedur yang dipatuhi bersama sebagai standar acuan kerja, menggalang kerja sama tim (*teamwork*) yang hebat, serta memiliki proses perencanaan, evaluasi dan kontrol yang komprehensif

C. KONDISI EKSISTING

Potitioning. Perpustakaan PKP2A I LAN telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan internal organisasi. Perubahan yang cukup signifikan terjadi dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini. Bersamaan dengan kepindahan lokasi kantor ke Jatinangor, perpustakaan mengalami pergeseran fungsi dari yang semula merupakan Perpustakaan Perguruan Tinggi, menjadi Perpustakaan Khusus.

Pada dasarnya, unit Perpustakaan LAN Bandung yang merupakan cikal bakal Perpustakaan PKP2A I LAN memiliki 2 fungsi sesuai dengan keberadaan STIA LAN dan PKP2A I LAN sebagai lembaga induk, namun demikian saat masih berlokasi di Bandung, fungsi perpustakaan perguruan tinggi lebih menonjol dibandingkan fungsi lainnya. Dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak, maka sistem kerja perpustakaan terdahulu terpusat pada kegiatan sirkulasi.

Perubahan fungsi ini tentu saja harus disertai dengan perubahan pola kerja serta pola pikir dari semua pihak yang terlibat didalamnya. Perubahan kecil yang terjadi, misalnya bila sistem kerja

terdahulu banyak terpusat pada kegiatan sirkulasi mengingat cukup banyaknya jumlah civitas akademika yang harus dilayani, maka dengan kondisi yang baru, hal tersebut secara perlahan mulai berubah. Perpustakaan tidak lagi 'diserbu' oleh jumlah pengunjung yang banyak, tapi mulai bergeser pada pemberian layanan paket informasi sesuai dengan bidangnya.

Konsep Pengembangan. Bila kita bercermin dari Perpustakaan Mahkamah Konstitusi yang berani mencanangkan dirinya sebagai Pusat Informasi Hukum dengan visi ***"Menjadi Perpustakaan dan Pusat Informasi Hukum Terlengkap di Indonesia"*** **dan Misi** ***"Mewujudkan Perpustakaan MKRI sebagai Perpustakaan yang menyediakan referensi hukum yang terlengkap di Indonesia"***, apakah kita memiliki keberanian yang sama? menempatkan perpustakaan sebagai program prioritas dalam organisasi? menyediakan anggaran yang memadai? SDM yang kompeten? konsep seperti apa yang sebenarnya ingin kita wujudkan?

Satu hal yang kita yakini bersama, kita tidak ingin semua itu berhenti pada konsep semata, kita ingin mewujudkannya dalam bentuk yang nyata pula. Kita juga ingin menjadi pusat rujukan, yang menjadi cikal bakal lahirnya pemikiran pemikiran inovatif dalam bidang Administrasi Negara, rujukan para akademisi dalam melahirkan konsep, ***best practice***, rujukan aparatur di negeri ini.

Lokasi. Perpindahan lokasi perpustakaan yang semula berada di pusat kota yang mudah dicapai banyak pengunjung mempengaruhi ritme kerja perpustakaan. Lokasi yang baru, yaitu Jatinangor letaknya cukup jauh dan belum tersedia angkutan umum sebagai alat transportasi. Kondisi tersebut merupakan tantangan tersendiri, karena sesuai pengalaman terdahulu, kinerja perpustakaan lebih sering diukur berdasarkan jumlah pengunjung yang datang atau penuhnya ruang perpustakan dengan *user*. Dengan kondisi ini, *librarian* ditantang untuk memformulasikan strategi jitu untuk menarik *user*. Namun demikian, bila kita melihat dari sudut positifnya, lokasi saat ini justru sangat strategis, tergantung dari strategi yang kita gunakan. Jatinangor merupakan kawasan kota pendidikan, setidaknya terdapat 3 universitas dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak sebagai potential user.

Koleksi. Koleksi perpustakaan sangat bervariasi, sampai dengan Maret 2010, jumlah koleksi adalah 3973 judul dan sekitar 6000 eksemplar. Namun demikian, data tersebut masih terus di *update*, karena saat pendataan ulang yang dilakukan saat perpindahan lokasi ke Jatinangor, ditemukan sekitar 800 judul koleksi yang belum terinventaris. Proses pendataan ulang tersebut juga mencakup perbaikan nomor klasifikasi, persiapan kegiatan *weeding* untuk koleksi yang sudah tidak layak serta pelabelan ulang. Statistik koleksi berdasarkan tahun penerbitan menunjukkan bahwa 46% (1826 judul) merupakan buku terbitan sebelum tahun 1990, 34% (1368 judul) merupakan buku terbitan antara tahun 1990 s/d 2000, 16% (649 judul) merupakan buku terbitan antara tahun 2001 s/d 2005 dan hanya 3% (130 judul) merupakan buku terbitan 5 tahun terakhir. Dari segi bahasa, 74% (2940 judul) merupakan koleksi berbahasa Indonesia, dan hanya 26% (1033 judul) yang berbahasa Inggris. Sesuai dengan karakteristik sebuah perpustakaan khusus yang terfokus pada bidang tertentu, Koleksi Perpustakaan PKP2A I LAN Bandung berpusat pada koleksi kelas 300-an yaitu ilmu social (politik, administrasi), yang jumlahnya mencapai 50% (2035 judul), sedangkan kelas 600-an yaitu ilmu terapan (manajemen) jumlahnya mencapai 28% (1103 judul). Koleksi lainnya cukup merata sekalipun hanya bersifat sebagai pelengkap saja.

Sistem Informasi. Konsep perpustakaan yang tengah dikembangkan oleh PKP2A I LAN berkisar pada perpustakaan berbasis IT, perpustakaan digital, perpustakaan berstandar internasional dan konsep sejenis lainnya. Satu hal yang menjembatani semua konsep diatas adalah aksesibilitas terhadap perpustakaan. Dengan kebutuhan informasi yang meningkat, perpustakaan dituntut untuk memberikan jam layanan yang lebih, tidak lagi terbatas pada 35 jam/minggu atau hanya terbatas pada jam kantor pada umumnya. Sistem informasi dalam format web based serta terintegrasi merupakan salah satu solusinya. Saat ini Perpustakaan PKP2A I LAN tengah mengembangkan *Library Management System* (LMS) dengan menggunakan program SENAYAN yang dimotori oleh Hendro Wicaksono dan Arie Nugraha. Pengembangan program SENAYAN di Perpustakaan PKP2A I LAN dilakukan secara mandiri oleh para librarian.

Situs *Online Library PKP2A I LAN Bandung* berisi informasi seputar **Perpustakaan PKP2A I LAN** sebagai salah satu unsur yang terdapat didalam lingkup Pusat Kajian Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara. Perpustakaan bertekad untuk membantu pencapaian visi lembaga penaung (LAN-RI) dalam mewujudkan "Institusi Berkualitas Internasional Yang Menjadi Rujukan Dalam Pembangunan Sistem Administrasi Negara Untuk Penyelenggaraan Kepemerintahan Yang Baik Di Daerah".

Sebagai lembaga yang mempunyai tugas utama dalam pembenahan Sistem Adminstrasi Negara, LAN memiliki tanggung jawab moral dalam pengembangan ilmu administrasi negara salah satunya melalui penyediaan berbagai informasi tersebut kepada seluruh *stakeholder* yang mencakup pemerintah daerah, aparatur negara serta masyarakat pada umumnya. **Perpustakaan PKP2A I LAN** turut mengemban tanggung jawab tersebut, sehingga melalui situs *Online Library PKP2A I LAN* ini, diharapkan dapat menjadi sarana penyebaran informasi administrasi negara kepada seluruh aparatur negara yang tersebar dipelosok nusatara. Hal tersebut sejalan dengan mimpi besar **Perpustakaan PKP2A I LAN** yang ingin mewujudkan perpustakaan sebagai *center of excellence* ilmu administrasi negara yang berstandar internasional baik dari segi koleksi, layanan maupun fasilitas lainnya.

Berbagai upaya telah dilakukan, Proses pembenahan tersebut dimulai pada bulan Maret 2008, setelah perpindahan gedung perpustakaan ke tempat yang baru, maka dilakukan pendataan ulang seluruh koleksi yang mencakup registrasi koleksi, pengeditan nomor klasifikasi, pembenahan sistem sirkulasi, pelabelan ulang serta pembenahan kondisi fisik koleksi. Kegiatan tersebut ditargetkan untuk selesai pada akhir tahun 2009. Pada bulan Desember 2009, Perpustakaan mulai mencoba mengembangkan Sistem Automasi Perpustakaan dengan menggunakan *freeware* SENAYAN yang dikembangkan oleh Perpustakaan Diknas dengan harapan dapat membantu pelaksanaan layanan perpustakaan yang cepat, akurat dan profesional. SENAYAN yang digunakan adalah *Portable Senayan 3.11* dengan beberapa modifikasi dalam hal tampilan dan penambahan menu menu utama. Mengingat kompleksnya kegiatan tersebut, maka semester pertama pada Tahun 2010, prioritas kegiatan akan ditujukan pada konversi data dan sosialisasi kepada pustakawan serta pengguna sehingga pada akhir Tahun 2010 aplikasi *Online Library PKP2A I LAN* dapat digunakan dengan maksimal.

Online Library PKP2A I LAN, pada dasarnya terbagi dalam 14 menu utama,

(a)

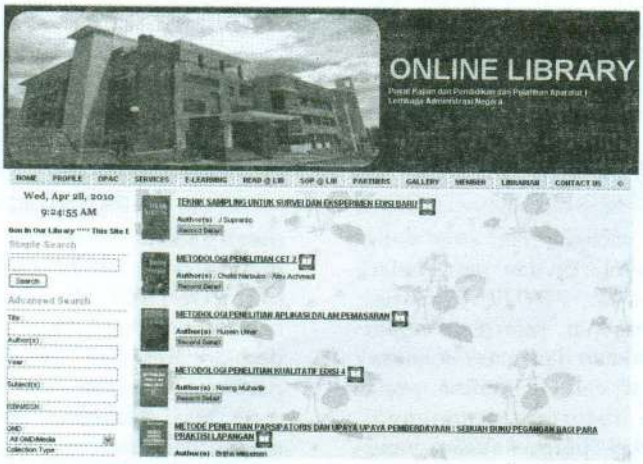

(b)

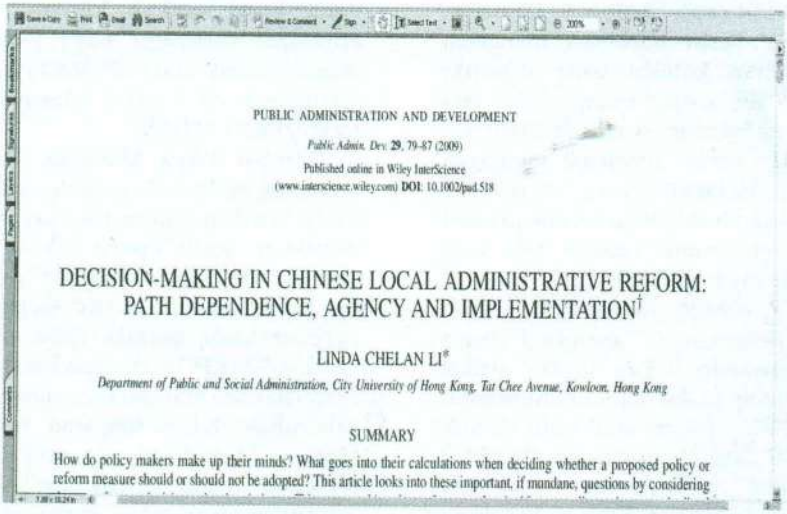

PUBLIC ADMINISTRATION AND DEVELOPMENT

Public Admin. Dev. **29**, 79–87 (2009)

Published online in Wiley InterScience
(www.interscience.wiley.com) DOI: 10.1002/pad.518

DECISION-MAKING IN CHINESE LOCAL ADMINISTRATIVE REFORM: PATH DEPENDENCE, AGENCY AND IMPLEMENTATION†

LINDA CHELAN LI*

Department of Public and Social Administration, City University of Hong Kong, Tat Chee Avenue, Kowloon, Hong Kong

SUMMARY

How do policy makers make up their minds? What goes into their calculations when deciding whether a proposed policy or reform measure should or should not be adopted? This article looks into these important, if mundane, questions by considering

(c)

(d)

Gambar 2.
(a)Tampilan user interface situs Online Library PKP2A I LAN,
(b) Tampilan koleksi digital e-book dan e-journal versi full text,
(c dan d) tampilan koleksi video

Tabel 1. SDM Perpustakaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

SDM Perpustakaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Jumlah
S1 Perpustakaan	2 orang
SLTA	2 orang

yaitu, *HOME*; sebagai *front page* yang berisi salam pembuka dan pengenalan dasar peta situs. *PROFILE*; berisi informasi mengenai sejarah singkat kiprah perpustakaan dari masa ke masa. *OPAC*; sebagai catalog online yang menyediakan informasi mengenai database koleksi perpustakaan yang dilengkapi dengan abstrak dan full text untuk beberapa koleksi terpilih. *SERVICES*; berisi informasi mengenai keberagaman koleksi yang dimiliki perpustakaan, sistem keanggotaan, tata tertib, jenis layanan, waktu layanan dll. *JOURNAL*; berisi informasi mengenai koleksi jurnal yang dimiliki perpustakaan baik dalam bentuk printed maupun elektronik beserta tata cara mengaksesnya. *READ@LIB*, (baca : *reading at library*) merupakan wadah sharing pengetahuan mengenai dunia kepustakawanan dalam uraian artikel singkat yang padat namun informatif. *SOPLIB*; merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif Perpustakaan PKP2A I LAN dalam mewujudkan Reformasi Birokrasi melalui publikasi beberapa *Standard Operational Procedures* yang ada di lingkup perpustakaan, untuk dapat diketahui oleh seluruh pengguna. *PARTNERS* merupakan direktori berbagai perpustakaan atau lembaga lainnya yang menjadi mitra kerjasama Perpustakaan PKP2A I LAN. *GALLERY*, menyuguhkan berbagai dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan PKP2A I LAN baik dalam lingkup layanan perpustakaan maupun kegiatan umum lainnya. *MEMBER*; menu ini ditujukan bagi anggota yang ingin mengecek status serta riwayat peminjamannya. *LIBRARIAN*; merupakan *restricted menu* yang dikhususkan hanya bagi pustakawan saja. *CONTACT US* merupakan wadah bagi user untuk berhubungan langsung dengan librarian untuk mengajukan pertanyaan, saran, kritik atau usulan yang bisa dilakukan melalui berbagai media baik telefon, surat, email dan lainnya. *COPYRIGHT*; merupakan menu yang kami sajikan khusus sebagai apresiasi tertinggi bagi team web management dari SENAYAN yang merupakan cikal bakal lahirnya *Online Library PKP2A I LAN*.

Sumber Daya Manusia. Dari segi kuantitas, SDM di Perpustakaan PKP2A I LAN sudah mencukupi, namun demikian, perlu upaya upaya khusus untuk mengoptimalisasikan perannya. Berdasarkan struktur organisasi, Perpustakaan berada dibawah Unit Litbang KMKPOA, dengan harapan agar Perpustakaan mampu men*support* semua kebutuhan dalam kegiatan penelitian. Namun demikian, karena kondisi tersebut tidak didukung oleh *job description* yang jelas, maka seringkali porsi pekerjaan kelitbangan yang dilakukan *librarian* melebihi prosi pekerjaannya di perpustakaan.

Seorang *librarian* di Perpustakaan Khusus/Instansi diproyeksikan untuk menjadi *subject specialist* dalam bidang yang sesuai dengan tupoksi lembaga induknya, sehingga *librarian* PKP2A I LAN diharapkan menjadi *subject specialist* dalam bidang Administtrasi Negara. Salah satu cara memperkaya wawasan, pengetahuan tentang bidang tersebut bisa didapatkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan kelitbangan. Namun demikian perpustakaan bukanlah sebuah

pekerjaan sampingan, dibutuhkan fokus, kerja keras dan *effort* yang lebih, khususnya saat ini dalam tahapan awal mewujudkan konsep perpustakaan seperti yang diharapkan.

Bila kita belajar dari Perpustakaan Mahkamah Konstitusi atau Perpustakaan LAPAN yang dalam struktur organisasi internalnya menyerupai PKP2A I LAN (berada dibawah unit kelitbangan / unit lainnya), maka dengan *job description* dan konsep pengembangan perpusakaan yang jelas, maka peran perpustakaan dapat dioptimalkan.

Selain pekerjaan manajerial dan operasional pada umumnya, Perpustakaan MK juga diberikan tanggung jawab untuk mengelola Pusat Informasi Hukum (PIH) yang melayani permintaan peraturan perundangan dari masyarakat umum. Sedangkan Perpustakaan LAPAN juga diserahi tanggung jawab lain bidang kehumasan. Namun dengan pengaturan porsi dan batasan yang jelas, semua tanggung jawab itu bisa diselesaikan dengan baik tanpa meninggalkan kewajiban utamanya di perpustakaan. Demikian halnya dengan PKP2A I LAN, selain tugas kepustakawanan lainnya, perpustakaan dilibatkan secara aktif dalam proses penerbitan Jurnal Wacana Kinerja dan Pengembangan Database Litbang.

Library Management System (LMS) berbasis SENAYAN yang tengah dikembangkan oleh Perpustakaan PKP2A I LAN merupakan salah satu bukti nyata kinerja perpustakaan. LMS tersebut dikembangkan secara mandiri oleh para *librarian*, tanpa SK Kegiatan dengan Tim tertentu, tanpa didampingi oleh *IT expert* dan yang terpenting dibuat dengan budget Rp 0,- Semua itu bisa terwujud hanya dengan bermodalkan tiga hal, yaitu Kerja Keras, Kemauan Untuk Belajar dan Komitmen Tinggi.

Dengan konsep perpustakaan yang mengarah pada perpustakaan digital, maka diharapkan pengembangan manajemen SDM di perpustakaan juga diarahkan untuk menyiapkan *librarian* dengan segudang keterampilan dalam mengolah *digital content*. Keterampilan digitalisasi bahan pustaka yang meliputi *scanning, editing, cropping picture, file conversion, split/join video, file storage* dan lainnya harus menjadi *basic skills* yang dimiliki setiap *librarian*.

Information Literacy juga merupakan *skill* yang wajib dimiliki oleh *librarian*. *Information Literacy* didefinisikan sebagai *"the ability to identify what information is needed, understand how the information is organized, identify the best sources of information for a given need, locate those sources, evaluate the sources critically, and share that information. It is the knowledge of commonly used research techniques"*. Internet adalah sumber informasi yang tak terbatas, selama kita mengetahui cara dan tempat untuk menemukannya. Dengan berbekal pemahaman terhadap kebutuhan user yang dilayaninya dan dikombinasikan dengan keterampilan *Information Literacy*, seorang *librarian* akan mampu memberikan pelayanan prima kepada kliennya.

Konsep perpustakaan yang baru juga mempengaruhi jenis *services* yang diberikan perpustakaan. Karena lokasi perpustakaan cukup jauh untuk didatangi, maka kunjungan *potential user* secara fisik ke perpustakaan otomatis menurun. Hal yang sama terjadi pada karyawan PKP2A I LAN sebagai *actual user*, karena lokasi kantor yang baru cukup luas, gedung perpustakaan terpisah dari gedung kantor utama dan ditambah lagi kesibukan masing masing pegawai, maka kunjungan ke perpustakaan menurun drastis dibandingkan saat masih berlokasi di Bandung.

Untuk mensiasati hal ini, maka layanan jarak jauh (*document delivery service*) merupakan salah satu solusinya. Melalui layanan tersebut, maka *librarian* juga dituntut untuk meningkatkan keterampilannya dalam

mengembangkan sistem informasi berbasis web, *updating e-catalog*, layanan pengguna *via email, user education via social network* dan layanan berbasis TI lainnya.

D. *WHAT TO DO NEXT ?*

Dari uraian diatas mengenai kondisi eksisting Perpustakaan PKP2A I LAN Bandung, kita bisa memformulasikan beberapa strategi pencapaian untuk mewujudkan konsep perpustakaan yang diharapkan:

1. **Membangun *Institutional Repository***; menurut Pinfield (2008, 69), *Institutional Repository* didefinisikan sebagai *"An online locus for collecting, preserving, and disseminating – in digital form – the intellectual output of an institution, particularly a research institution"*. LAN sebagai institusi induk telah menghasilkan berbagai hasil kajian, presentasi, skripsi, thesis, modul diklat, KTP, hasil advokasi dan referensi ilmiah lainnya dalam bidang Administrasi Negara. *Local literature* semacam itulah yang merupakan keunikan, ciri khas sekaligus keunggulan lembaga kita yang harus disebarkan untuk kemanfaatan yang lebih besar. Namun demikian, sampai saat ini belum ada pusat data penghimpun sumber informasi tersebut. Semua hasil kajian masih disimpan di unit masing masing, sehingga pemanfaatannya oleh masyarakat umum, khususnya aparatur di daerah belum optimal.

   Keberadaan Institutional Repository yang bisa diakses oleh siapapun tanpa dihalangi batas ruang dan waktu, memberikan alternatif sumber informasi yang bisa digunakan, oleh user, seperti yang diutarakan oleh Pinfield (2008, 74) *"Being provided with the resources in electronic form, the user does not need to exert extra energy having to go to a library to find a relevant book. The student can thus write his/her own studies based on the repository of information and publish it back to all of the user for further constructive learning"*.

   Sejalan dengan hal tersebut, Conrad (1993) dalam bukunya *Silent Success: Master's Education in the United States* menyatakan *"When master's capstone papers are posted to an institutional repository, all of qualities such as immersion, doing centered learning, individualization, and tangible product are reinforced.* Hal itu menegaskan seberapa penting keberadaan *Institutional Repository*, khususnya pada lembaga peneliti dan dan diklat seperti PKP2A I LAN.

   Upaya awal untuk mewujudkan *Institutional Repository* sebenarnya sudah diinisiasi PKP2A I LAN melalui unit Perpustakaan dengan LMS Senayan-nya dan unit Litbang dengan Pengembangan Database dan Website Litbang-nya. Fasilitas *storage server* berkapasitas cukup besar yang dimiliki oleh Perpustakaan PKP2A I LAN bisa dijadikan pusat database yang menghimpun *local literature* yang dihasilkan oleh LAN. Masing masing PKP2A, STIA maupun kedeputian tinggal mengirimkan *softcopy* publikasinya sesuai dengan format yang telah disepakati. Langkah selanjutnya adalah membangun IR *online* sehingga database tersebut bisa diakses oleh masyarakat secara umum.

   Dengan cara tersebut seluruh 'kekayaan' ilmiah yang dimiliki LAN bisa dinikmati oleh lebih banyak orang. Bisa dibayangkan bila LAN nantinya menjadi pusat informasi bidang Administrasi Negara yang menjadi rujukan rekan rekan aparatur di daerah, belum lagi hal tersebut bisa turut meningkatkan kredibilitas LAN secara ilmiah dimata masyarakat.

2. ***Consortium for e-Journal Access;*** Untuk mendukung dua fungsi pokok yang diemban LAN (diklat dan litbang), dibutuhkan berbagai sumber informasi mutakhir yang bisa diperoleh melalui terbitan berkala dalam bentuk jurnal ilmiah. Dengan cara tersebut, peneliti selalu di *support* dengan referensi ilmiah dalam melakukan kajian, widyaiswara tanpa kesulitan menemukan metode dan materi ceramah *updated,* belum lagi manfaat yang akan dirasakan rekan rekan aparatur di daerah.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat sejumlah jurnal yang sejalan dengan bidang LAN. Sayangnya, beberapa jurnal bidang Administrasi Negara dan Pengembangan Aparatur yang merupakan hasil terbitan dalam negeri baik instansi pemerintah maupun akademisi, masih sangat terbatas. Dari hasil survey ditemukan bahwa hanya sedikit jurnal dalam

Tabel 2 Rekapitulasi Jurnal Bidang Public Administration

NO	NAMA JURNAL	PENERBIT	HARGA (US$)			KETERANGAN
			Printed	Online	Printed & Online	
1	Journal of Public Administration Research and Theory	Oxford Journals	563.00	512.00	614.00	4 edisi/tahun
2	Policing: A Journal of Policy and Practice	Oxford Journals	660.00	600.00	720.00	4 edisi/tahun
3	Australian Journal Of Public Administration	Wiley-Blackwell	309.00	309.00	341.00	4 edisi/tahun
4	Canadian Public Administration	Wiley-Blackwell	335.00	335.00	368.00	4 edisi/tahun
5	Public Administration	Wiley-Blackwell	258.00	258.00	285.000	4 edisi/tahun
6	Public Administration & Development	Wiley-Blackwell	1513.00	1513.00	1665.00	5 edisi/tahun
7	Public Administration Review	Wiley-Blackwell	717.00	717.00	790.00	6 edisi/tahun
8	Social Policy & Administration	Wiley-Blackwell	1580.00	1580.00	1738.00	7 edisi/tahun
9	Public Policy Research	Wiley-Blackwell	693.00	693.00	761.00	4 edisi/tahun
10	*Analyses of Social Issues and Public Policy*	Wiley-Blackwell	1151.00	1151.00	1267.00	4 edisi/tahun
11	*The American Review of Public Administration*	Sage Publication	808.00	742.00	824.00	6 edisi/tahun
12	*Public Policy and Administration*	Sage Publication	$633.00	581.00	646.00	4 edisi/tahun

Tabel 3 Rekapitulasi Jurnal Bidang Training & Development

NO	NAMA JURNAL	PENERBIT	HARGA (US$)			KETERANGAN
			Printed	Online	Printed & Online	
1	*International Journal of Selection and Assessment*	Wiley-Blackwell	959.00	959.00	1055.00	4 edisi/tahun
2	*International Journal of Training Research*	AVETRA	-	-	330.00	2 edisi/tahun
3	International Journal Of Training And Development	Wiley-Blackwell	888.00	888.00	977.00	4 edisi/tahun
4	International Journal of Educational Development	Elsevier	1156.00	-	-	6 edisi/tahun
5	Organizational Behavior and Human Performance	Elsevier	1931.00	-	-	6 edisi/tahun
6	*Journal of Career Assessment*	Sage Publication	405.00	372.00	413.00	4 edisi/tahun
7	*Assessment*	Sage Publication	521.00	479.00	532.00	4 edisi/tahun
8	Performance Improvement	Wiley-Blackwell	377.00	317.00	409.00	10 edisi/tahun
9	*Performance Improvement Quarterly*	Wiley-Blackwell	238.00	164.00	255.00	4 edisi/tahun
10	*Review of Public Personnel Administration; The Journal of Public Human Resource Management*	Sage Publication	742.00	681.00	757.00	4 edisi/tahun

Tabel 4 Skema Konsorsium E-Journal Access

WILAYAH KERJA	SATKER	JUMLAH
Jakarta	5 Kedeputian, STIA LAN	6
Bandung	PKP2A I LAN, STIA LAN	2
Makassar	PKP2A II LAN, STIA LAN	2
Samarinda	PKP2A III LAN	1
Aceh	PKP2A IV LAN	1

bidang tersebut yang masih bertahan, karena mayoritas jurnal dalam negeri masih menghadapi persoalan yang standar dalam penerbitan, seperti masih kurangnya kontributor penulis, pengelolaan yang belum professional, budget yang terbatas, sporadisnya sistem distribusi jurnal serta masalah teknis lainnya.

Disisi lain, jurnal bidang Administrasi Negara terbitan luar negeri cukup banyak, dari segi kualitas pun tak perlu diragukan lagi bila kita melihat "*ISI Journal Citation Reports*" dan *impact factor* peringkat jurnal yang dikeluarkan oleh *Journal Citation Reports®. Seperti yang diungkapkan dalam websitenya, JCR merupakan "a systematic, objective means to critically evaluate the world's leading journals, with quantifiable, statistical information based on citation data"*. Dengan cara mengkompilasi kutipan artikel yang dijadikan referensi, mekanisme yang digunakan JCR membantu mengukur *influence* dan *impact* suatu artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal.

Namun demikian untuk berlangganan jurnal luar negeri, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit ditambah lagi dengan keterbatasan sistem penganggaran yang ada membuat hal ini sulit untuk terlaksana. Seperti yang terjadi di PKP2A I, tidak ada anggaran khusus untuk pembelian jurnal, sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk berlangganan 1 buah jurnal luar negeri saja bisa mencapai $400. Saat ini baru beberapa satker di lingkungan LAN yang memiliki budget khusus pembelian jurnal luar negeri dalam bentuk *printed*, sehingga pemanfaatannya masih terbatas di lingkungan internal satker tersebut.

Satu solusi jitu untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membentuk *Consortium for E-Journal Access*. Melalui cara ini, tiap satker di lingkungan LAN tidak lagi berlangganan *printed journal* secara sporadis, namun bersatu dalam sebuah konsorsium. Konsorsium tersebut nantinya berlangganan satu database dalam bidang yang diinginkan (*social science – public administration*). Dengan berlangganan database tersebut, konsorsium memiliki akses terhadap puluhan bahkan ratusan e-journal yang termasuk dalam bidang tersebut. Cara ini jauh lebih hemat biaya, ketimbang dimana setiap satker berlangganan jurnal secara terpisah. Dengan cara lama tersebut besar kemungkinan terjadi duplikasi dimana Satker A dan Satker B berlangganan jurnal yang sama, belum lagi

Di beberapa negara seperti Malaysia dan Thailand, pemerintah melangganakan jurnal internasional secara nasional (*nation-wide subscribtion*) untuk sebagian besar

perguruan tinggi. Melalui sistem tersebut biaya operasional bisa ditekan karena harga ditentukan per titik akses yang jauh lebih rendah daripada berlangganan secara sendiri-sendiri. Melanggan jurnal dalam bentuk digital juga lebih murah dan lebih ramah lingkungan karena tidak perlu mencetak dan tidak ada biaya pengiriman.

Pola konsorsium ini sudah diterapkan oleh DIKTI sejak tahun 2008, dengan niat awal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan riset di perguruan tinggi melalui pemberian akses ke khasanah pengetahuan dunia yang terkini melalui jurnal ilmiah dan bahan pustaka digital secara nasional. Diharapkan melalui kemudahan akses dan merata secara nasional, maka peningkatan kualitas perguruan tinggi akan terjadi secara lebih merata dengan pembiayaan yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian program ini juga akan meningkatkan kesetaraan dan kesepadanan hak akses atas informasi bagi masyarakat perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Untuk mewujudkan hal itu, DIKTI melanggan 3 Akses jurnal elektronik, yaitu :

- *ProQuest*, mencakup bidang Agama, Ilmu Sosial, Pertanian, Sains dan Seni
- *EBSCO*, mencakup bidang Teknik, Bisnis dan Kedokteran
- *Cengage*, mencakup bidang Sains, Pendidikan dan Ilmu Sosial

Saat ini sudah ada 82 Perguruan Tinggi baik Negeri (koordinasi DIKTI) maupun Swasta koordinasi Koperitis wilayah 1 s/d 12) yang sudah memanfaatkan layanan ini tanpa dipungut biaya apapun. Mekanisme penggunaannya, masing masing PTN/PTS melalui Perpustakaan mendaftarkan *IP address* yang dimilikinya untuk akses jurnal *on campus*. Sedangkan untuk akses *off campus* mereka juga diberikan *username* dan *password*. Dengan cara ini setiap perguruan tinggi negeri/swasta memiliki akses yang sama terhadap jurnal ilmiah tersebut.

Cara diatas bisa diadopsi oleh LAN demi memenuhi kebutuhan informasi ilmiah aparatur di Indonesia. Setidaknya ada 12 Satker dan Kedeputian di LAN yang bisa bergabung dalam konsorsium tersebut (Tabel 4). Dengan sistem *budget sharing*, biaya yang dibebankan kepada masing masing pihak tidak akan memberatkan. Konsorsium ini akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar saat akses tersebut diberikan juga kepada aparatur di daerah. melalui koordinasi Badan/Kantor Perpustakaan Daerah di masing masing Pemda.

3. ***Document Request Service*** (Layanan Jarak Jauh)

E. PENUTUP

Mimpi kita sama, membangun perpustakaan yang berstandar internasional/IT, tapi yang lebih penting adalah bermanfaat bagi semua orang, digunakan oleh semua orang, menjadi investasi masa depan dalam mewujudkan aparatur yang berkualitas, berwawasan luas, daln lainnya. Kadang Perpustakaan bukan sebatas gedung megah tapi lebih pada aksesibilitas dan ketersediaan sumber informasi yang tak terbatas. Mudah-mudahan tidak berhenti pada niatan atau konsep semata, tapi juga memikirkan sampai dengan langkah-langkah pencapiaan, strategi untuk mewujudkan hasil itu.

REFERENSI

Mahmudin. (2008). Pustakawan Di Era Digital. Bandung : Penerbit ITB

Murphy, M. 1991. "Preface" In *Special Libraries Association. Future Competencies of the*

Information Professional. Washington, DC: SLA, (SLA Occasional Paper Series, Number One), v-vi. http://www.sla.org/content/SLA/professional/meaning/competency.cfm. [17 oktober 2008].

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2007. Undang Indang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab I pasal 1.

Special Library Association.1996. Competencies for special librarians of the 21st century. Submitted to the Board of Directors by the Special Committee on Competencies for Special Librarians. http://www.s1a.or~/professiona1/competencv.htm1#top. [5 April 2010]

Rufaidah, Vivit Wardah. (2009). Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Khusus; Studi Kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Bogor. diterbitkan pada Jurnal Perpustakaan Pertanian Volume 18 Nomor 1, 2009

Saefudin & Setaiawan. (2007). Pembinaan Perpustakaan Khusus Institusi Pertanian; Observasi terhadap Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. diterbitkan pada Jurnal Perpustakaan Pertanian Volume 16 Nomor 2, 2007